FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN PERAWAT DALAM PENGGUNAAN APD PADA PASIEN COVID-19 DI RUANG ISOLASI RSUD DR. HASRI AINUN HABIBIE

JURNAL

SITI NAZIMATULHIKMA FATUHSIR YUSUF
NIM : C01417186

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2021

ISSN 2301– 5691

Artikel Penelitian

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN PERAWAT DALAM PENGGUNAAN APD PADA PASIEN COVID-19 DI RUANG ISOLASI RSUD DR. HASRI AINUN HABIBIE

FACTORS RELATED TO NURSE COMPLIANCE IN THE USE OF PPE IN COVID-19 PATIENTS IN THE ISOLATION ROOM OF THE DR. HASRI AINUN HABIBIE.

[1]Siti Nazimatulhikma F. Yusuf, [2]Pipin Yunus, [3]Sabirin B. Syukur
Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
e-mail: tulhikmanazmi@gmail.com

ABSTRAK

Pemakaian Alat Pelindung Diri ialah upaya untuk menciptakan keselamatan dan kesehatan kerja bagi tenaga kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD pada pasien Covid-19. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan rancangan *cross sectional*. Sampel diambil dengan teknik *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 37 responden. Menggunakan uji statistik *Chi-square* dengan tingkat kemaknaan (α) 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan perawat dalam menggunakan APD dengan nilai ρ (1,0), tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan perawat dalam menggunakan APD dengan nilai ρ (0,347), tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat untuk menggunakan APD dengan nilai ρ (0,107).
Kata Kunci : Alat Pelindung Diri (APD), Kepatuhan, Perawat.

ABSTRACT

The use of Personal Protective Equipment is an effort to create occupational safety and health for health workers. This research aims to determine the factors related to nurse compliance in the use of PPE in Covid-19 patients. This research used a descriptive design with a cross sectional design. Samples were taken by total sampling technique with a total sample of 37 respondents. Using Chi-square statistical test with a significance level (α) of 0.05. The results showed that there was no relationship between education and nurse compliance in using PPE with a value of (1.0), there was no relationship between years of service and nurse compliance in using PPE with a value of (0.347), there was no relationship between knowledge and compliance. nurses to use PPE with a value of (0,107).
Keywords: Personal Protective Equipment (PPE), Compliance, Nurse.

Published By: Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020, muncul adanya wabah pneumonia dari Wuhan, Provinsi Hubei, China. Dimana wabahnya menyebar cepat ke lebih dari 190 negara dan teritori. Wabah tersebut disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) dan diberi nama *"Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)"* (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Covid-19 ialah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia dan dapat ditularkan dari manusia ke manusia melalui *droplet* atau cipratan liur yang keluar dari hidung atau mulut saat batuk atau bersin dimana sebagian besar orang yang terinfeksi Covid-19 akan mengalami penyakit pernapasan (Otálora, 2020).

WHO (World Health Organization) sejak Desember 2019 telah menetapkan Corona Virus atau Covid-19 sebagai pandemik global dimana menyebar sangat cepat ke seluruh bagian negara China, dan dalam kurun waktu beberapa bulan menyebar ke seluruh dunia. Indonesia sendiri menetapkan penyakit Covid-19 sebagai bencana nasional sejak 14 maret 2020 (Kemenkes, 2020).

Sebagai sarana pelayanan kesehatan, rumah sakit dapat menjadi salah satu sumber infeksi penyakit. Sehingganya, peningkatan derajat kesehatan tidak hanya ditujukan pada masyarakat, tetapi juga tenaga kesehatan. Petugas atau tenaga kesehatan ialah kelompok berisiko tinggi terpapar penyakit Covid-19. Dokter dan perawat menjadi rentan karena kontak langsung dengan pasien. Namun tenaga kesehatan di bidang lainnya juga berisiko terinfeksi Covid-19 jika tak sengaja terpapar virus di area bertugas (Alta et al., 2020).

Berdasarkan data WHO, infeksi pada tenaga medis cukup tinggi terjadi. Sampai saat ini sudah ada 3000 lebih tenaga kesehatan yang positif terinfeksi virus corona (WHO 2020 dalam Alta et al., 2020). Kemudian dalam artikel penelitian oleh *James RM Black* di Rumah Sakit Royal Gwent di Newport, Wales, sekitar setengah dari tenaga kerja ruang gawat darurat juga telah dinyatakan positif Covid-19. *The International Council of Nurses* (ICN) menyatakan ada sebanyak 90.000 tenaga kesehatan telah terinfeksi Covid-19 dan lebih dari 260 perawat meninggal dunia (ICN, 2020).

Berdasarkan data yang dihimpun dari Tim Mitigasi Ikatan Dokter Indonesia (IDI) pada dua periode observasi di bulan Januari-Maret dan bulan April-Juni 2021, pembaruan data tenaga medis yang wafat akibat Covid-19 hingga rabu 27 Januari 2021, sebanyak 647 petugas medis dan tenaga kesehatan meninggal akibat Covid-19 yang terdiri dari 289 dokter, 27 dokter gigi, 221 perawat, 84 bidan, 11 apoteker, dan 15 tenaga lab medik. Pada periode April-Juni 2021 total 474 tenaga kesehatan yang dirawat karena terinfeksi Covid-19 (Kementerian Kesehatan RI., 2020). Bahkan IDI mengatakan kematian tenaga medis Indonesia menduduki posisi 3 besar di dunia. Di Provinsi Gorontalo per tanggal 21 juli 2020 ada tambahan 184 kasus infeksi virus corona dalam dua hari. Dari jumlah itu,

Published By: Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

sebanyak 47 di antaranya ialah tenaga kesehatan, mulai dari dokter, perawat, hingga bidan. Bahkan sudah ada 170 nakes yang ikut terpapar virus corona per senin 27 Agustus 2020.

Banyak faktor yang mempengaruhi penularan Covid-19 pada perawat di rumah sakit. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang efektif oleh petugas kesehatan ialah bagian integral dari pencegahan Covid-19 dalam pengaturan perawatan kesehatan (Musta'in, Weri Veranita, Setianingsih, 2021). Dengan kata lain, Petugas kesehatan dapat melindungi diri ketika memberikan asuhan dengan mematuhi praktik pencegahan dan pengendalian infeksi yang mencakup pengendalian administratif, lingkungan dan engineering serta penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang tepat (yakni tepat dalam pemilihan jenis APD yang sesuai, cara pemakaian, cara pelepasan dan cara pembuangan atau pencucian APD) (Kemenkes, 2020).

Pemakaian Alat Pelindung Diri ialah upaya untuk menciptakan keselamatan dan kesehatan kerja bagi perawat di beberapa ruangan perawatan Rumah Sakit. Alat Pelindung Diri seperti diantaranya sarung tangan, masker, kacamata menjadi alternatif tindakan pencegahan bagi tenaga kesehatan dalam melindungi diri dari resiko penularan penyakit selama berinteraksi dengan pasien (Afandi A, Handayani LT, 2020).

Diriwayatkan dari sahabat Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لاَ يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمُ المَوْتَ لِضُرٍّ نَزَلَ بِهِ، فَإِنْ كَانَ لاَ بُدَّ مُتَمَنِّيًا لِلْمَوْتِ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الوَفَاةُ خَيْرًا لِي

"Janganlah salah seorang di antara kalian berangan-angan untuk mati karena musibah yang menimpanya. Kalau memang harus berangan-angan, hendaknya dia mengatakan, "Ya Allah, hidupkanlah aku jika kehidupan itu baik untukku. Dan matikanlah aku jika kematian itu baik bagiku." (HR. Bukhari no. 6351, 5671 dan Muslim no. 2680)

Dalam hadits diatas, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang seseorang berangan-angan agar mati atau menantang kematian dalam kondisi apapun. Kaum Muslim diajarkan mencari cara apa saja agar bisa bertahan hidup dan terhindar dari penyakit termasuk didalamnya menaati pedoman kesehatan berupa memakai Alat Pelindung Diri (APD).

Alat Pelindung Diri (APD) ialah seperangkat alat yang dirancang mempunyai kemampuan sebagai penghalang terhadap penetrasi zat, partikel padat, cair atau udara untuk melindungi pemakaiannya dari cedera atau penyebaran infeksi atau penyakit (Hakim, 2021). Apabila digunakan dengan benar, APD bertindak sebagai pengahalang antara bahan infeksius (misalnya virus dan bakteri) dan kulit, mulut, hidung atau mata (selapur lendir) tenaga kesehatan dan pasien (Kemenkes, 2020).

Rekomendasi WHO menekankan pentingnya penggunaan APD yang tepat, yang

Published By: Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

membutuhkan kepatuhan dari petugas layanan kesehatan, terutama saat *doffing* (WHO, 2020).

Hasil penelitian Lim, Ahn, Son (2019) menunjukkan hanya 17,9% perawat yang mengenakan gaun atau celemek saat terpapar darah, cairan tubuh, atau ekskresi pasien lainnya. Salah satu penyebab utama infeksi nosokomial dan penyebaran mikroorgaisme multi resistensi fasilitas pelayanan kesehatan dan telah diakui sebagai kontributor yang penting terhadap timbulnya wabah ialah kegagalan dalam melakukan kebersihan tangan yang baik dan benar (Thomas dkk, 2019).

Menurut Riyanto (2016) kepatuhan dalam penggunaan APD di rumah sakit dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain komunikasi, keterbatasan alat, pengawasan, dan sikap dari perawat itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Chrysmadani 2011 kepatuhan penggunaan APD di rumah sakit dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain motivasi, keterbatasan alat dan juga sikap dan perilaku dari perawat itu sendiri.

Menurut Apriluana, dkk (2016) perilaku kepatuhan dalam penggunaan APD dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, masa kerja, pengetahuan, sikap dan ketersediaan alat. Hasil penelitian Foluso dan Makuochi (2015) menunjukkan 53,7% faktor pribadi dan 81,6% faktor institusional bahwa tenaga kesehatan khususnya perawat tidak mematuhi penggunaan APD.

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala Ruangan isolasi A, mengatakan bahwa hampir semua tenaga kesehatan yang ada di Rumah Sakit Ainun Habibie terpapar Covid-19. Oleh karenanya setiap perawat per sift nya dalam bertugas selalu diarahkan agar dapat mengindahkan atau patuh dalam menggunakan APD terlebih ketika menangani pasien Covid-19.

Berdasarkan Observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti di Ruang Isolasi B, terdapat 3 orang perawat, dan 1 orang dokter yang sedang bertugas di shift pagi. Ke 4 tenaga kesehatan tersebut patuh dalam menggunakan APD level 1 diantaranya masker bedah 3*ply*, dan sarung tangan karet sekali pakai. Akan tetapi di shift yang berbeda terdapat beberapa perawat yang tidak memakai APD dalam menjalankan tugasnya. Observasi langsung di Ruang Isolasi A, terdapat seorang perawat yang sedang bertugas patuh dalam menggunakan APD level 3 diantaranya menggunakan Masker N95, gown, boots, pelidung mata, face shield, sarung tangan bedah karet steril sekali pakai, headcap, dan apron. Sementara di shift yang berbeda tampak 2 orang perawat tidak menggunakan APD.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian terkait permasalahan tersebut untuk mengetahui "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri pada pasien Covid-19 di Ruangan Isolasi RSUD dr. Hasri Ainun Habibie". Sebab, Kepatuhan perawat masih menjadi fenomena yang harus terus ditingkatkan untuk meningkatkan perilaku dalam memutus mata

Published By: Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

rantai penularan Covid-19.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan studi *cross sectional*. Penelitian cross-sectional mengukur dan mengumpulkan data tentang variabel-variabel kausal pada suatu waktu. Dalam penelitian ini peneliti mencoba mencari variabel bebas yaitu hubungan antara faktor yang mempengaruhi (pendidikan, pengetahuan, masa kerja) dengan variabel terikat yaitu kepatuhan perawat menggunakan APD pada pasien Covid-19 pasien. Tempat penelitian dilakukan di Ruang Isolasi C RSUD dr. Hasri Ainun Habibie pada bulan Oktober - November 2021. Populasi dalam penelitian ini ialah semua perawat aktif di ruang isolasi C RSUD dr. Hasri Ainun Habibie yang berjumlah 38 perawat (1 orang cuti menikah). Penentuan sampel menggunakan teknik *total sampling* sebanyak 37 responden

HASIL

Analisis Univariat

1. Tingkat Pendidikan

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Ruang Isolasi C RSUD dr. Hasri Ainun Habibie Tahun 2021

NO	Pendidikan	N	(%)
1	Akademi (D3 & D4)	20	54,1
2	S1 Ners	17	45,9
	Jumlah	37	100,0

Dilihat dari tabel 1 distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan di ruang isolasi c terbanyak yaitu dengan tingkat pendidikan akademi (D3 & D4) berjumlah 20 responden dengan presentase (54,1%) dan yang rendah yaitu tingkat pendidikan S1 Ners berjumlah 17 responden dengan presentase (45,9%).

2. Masa Kerja

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Masa kerja Perawat di Ruang Isolasi C RSUD dr. Hasri Ainun Habibie Tahun 2021

NO	Masa Kerja	N	(%)
1	≥ 5 Tahun	7	18,9
2	< 5 Tahun	30	81,1
	Jumlah	37	100,0

Dilihat dari tabel 2 distribusi responden berdasarkan masa kerja di ruang isolasi c terbanyak yaitu dengan masa kerja < 5 Tahun berjumlah 30 responden dengan presentase (81,1%), dan ≥ 5 berjumlah 7 responden dengan presentase (18,9%).

3. Pengetahuan

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan perawat di Ruang Isolasi C RSUD dr. Hasri Ainun Habibie Tahun 2021

NO	Pengetahuan	N	(%)
1	Baik	35	94,6
2	Kurang	2	5,4
	Jumlah	37	100,0

Dilihat dari tabel 3 distribusi responden berdasarkan pengetahuan di ruang isolasi c terbanyak yaitu dengan pengetahuan baik berjumlah 35 responden dengan presentase (94,6%), dan sebagian kecil dengan pengetahuan kurang berjumlah 2 responden dengan presentase (5,4%).

Published By: Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

4. Kepatuhan

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kepatuhan Perawat di Ruang Isolasi C RSUD dr. Hasri Ainun Habibie Tahun 2021

NO	Tingkat Kepatuhan	N	(%)
1	Patuh	2	5,4
2	Tidak Patuh	35	94,6
	Jumlah	37	100,0

Dilihat dari tabel 4 distribusi responden berdasarkan tingkat kepatuhan di ruang isolasi c terbanyak sebagian besar responden tidak patuh sebanyak 35 responden dengan presentase (94,6%), dan sebagian kecil responden patuh sebanyak 2 responden dengan presentase (5,4%).

Analisis Bivariat

1. Hubungan Pendidikan Terakhir dengan Kepatuhan Perawat

Tabel 5. Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Perawat dalam menggunakan APD di Ruang Isolasi C RSUD Hasri Ainun Habibie Tahun 2021

Pendidikan	Kepatuhan				Jumlah		*Value*
	Patuh		Tdk Patuh				
	N	%	N	%	N	%	
Akademi (D3 & D4)	1	2,7	19	51,4	20	54,1	0,1
S1 Ners	1	2,7	16	43,2	17	45,9	
Total	2	5,4	35	94,6	37	100.0	

Berdasarkan tabel 5 ditemukan bahwa dari 37 responden (100%), terdapat 20 orang (54,1%) yang pendidikan terakhirnya D3 & D4, dari 20 responden (54,1%) terdapat 1 orang (2,7%) yang patuh dalam menggunakan APD dan 19 orang (51,4%) tidak patuh dalam menggunakan APD sesuai rekomendasi dari gugus tugas penanganan covid-19. Sedangkan untuk responden dengan pendidikan terakhir S1 Ners yang berjumlah 17 orang (45,9%) ditemukan 1 orang (2,7%) patuh dalam menggunakan APD dan 16 orang (43,2%) responden tidak patuh dalam menggunakan APD sesuai rekomendasi dari gugus tugas penanganan covid-19.

Maka dari hasil uji statistik yang telah dilakukan dengan menggunakan *chi square test* didapati memiliki nilai p = 1,0 lebih besar dari nilai α (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD.

2. Hubungan Masa Kerja dengan Kepatuhan Perawat

Tabel 6. Hubungan Masa Kerja dengan Kepatuhan Perawat dalam menggunakan APD di Ruang Isolasi C RSUD Hasri Ainun Habibie Tahun 2021

Pendidikan	Kepatuhan				Jumlah		*Value*
	Patuh		Tdk Patuh				
	N	%	N	%	N	%	
≥ 5 Tahun	1	2,7	6	16,2	7	54,1	0,347
< 5 Tahun	1	2,7	29	78,4	30	45,9	
Total	2	5,4	35	94,6	37	100.0	

Berdasarkan tabel 6 ditemukan 1 responden (2,7%) yang memiliki masa kerja < 5 tahun patuh dalam menggunakan APD dan 29 orang (78,4%) lainnya tidak patuh dalam menggunakan APD sesuai rekomendasi dari gugus tugas penanganan covid-19. Sedangkan dari 7 orang (18,9%) yang masa kerjanya ≥ 5 tahun ditemukan 6 orang (6,2%) tidak patuh dalam menggunakan APD sesuai rekomendasi dari gugus tugas penanganan

Published By: Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

covid-19 dan hanya 1 orang (2,7%) diantaranya patuh dalam menggunakan APD.

Maka dari hasil uji statistik yang telah dilakukan dengan menggunakan *chi square test* didapati memiliki nilai p = 0,347 lebih besar dari nilai α (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD.

3. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat

Tabel 7. Hubungan pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat dalam menggunakan APD di Ruang Isolasi C RSUD Hasri Ainun Habibie Tahun 2021

Pengetahuan	Kepatuhan				Jumlah		*Value*
	Patuh		Tdk Patuh				
	N	%	N	%	N	%	
Baik	1	2,7	34	91,9	35	94,6	0,347
Kurang	1	2,7	1	2,7	2	5,4	
Total	2	54,4	35	94,6	37	100.0	

Berdasarkan tabel 7 ditemukan 35 responden (94,6%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik, diantaranya terdapat 34 orang (91,9%) tidak patuh dalam menggunakan APD sesuai rekomendasi dari gugus tugas penanganan covid-19, dan hanya terdapat 1 orang (2,7%) yang patuh dalam menggunakan APD. Sedangkan dari 2 orang (5,4%) responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang terdapat 1 orang (2,7%) yang patuh dalam menggunakan APD dan 1 orang (2,7%) lainnya tidak patuh dalam menggunakan APD sesuai rekomendasi dari gugus tugas penanganan covid-19.

Maka dari hasil uji statistik yang telah dilakukan dengan menggunakan *chi square test* didapati memiliki nilai p = 0,107 lebih besar dari nilai α (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Pendidikan

Hasil penelitian ini menunjukkan distribusi frekuensi tingkat pendidikan akademi (D3 & D4) sebanyak 20 responden dengan presentase (54,1%). Dan yang paling sedikit yaitu tingkat pendidikan S1 Ners berjumlah 17 responden dengan presentase (45,9%). Jadi tingkat pendidikan perawat terbanyak di Ruang Isolasi C RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie yaitu tingkat pendidikan akademi (D3 & D4).

Menurut teori S. Nasution, tingkat pendidikan mempengaruhi tinggi rendahnya pengetahuan seseorang. Sehingga pendidikan memang memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku. Dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan akan membentuk pengetahuan seseorang yang kemudian akan meningkatkan perilaku patuh terhadap pemakaian APD dalam pencegahan atau dalam memutus mata rantai penyebaran Covid-19 (Wiranti, dkk, 2020).

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ena Septiningsih (2017) dimana terdapat responden berpendidikan tinggi yang tidak patuh sebanyak 33 responden dari jumlah total 42 responden. Hal ini dikarenakan

Published By: Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

seseorang memperoleh pendidikan tidak hanya dari pendidikan formal, Namun bisa didapatkan melalui pendidikan informal seperti media cetak, penyuluhan K3, atau bertukar pikiran dengan rekan kerja yang lebih berpengalaman dalam pekerjaan (Saputri & Paskarini, 2014).

Jadi, menurut asumsi peneliti memang pendidikan pada dasarnya akan membentuk pengetahuan seseorang yang kemudian akan meningkatkan perilaku patuh, hanya saja pendidikan bukanlah faktor yang menentukan patuh tidaknya seseorang. Karena Pendidikan tidak hanya didapatkan dari pendidikan formal saja, tapi bisa didapatkan diluar sekolah seperti pelatihan dan kursus (informal). Ditambah lagi, Seseorang yang berpendidikan rendah belum tentu memiliki pengetahuan yang rendah karena pengetahuan seseorang bukan hanya ditentukan oleh pendidikan yang tinggi (Budiman, 2013).

2. Masa Kerja

Hasil penelitian ini menunjukkan distribusi frekuensi masa kerja di ruang isolasi c terbanyak yaitu dengan masa kerja < 5 Tahun berjumlah 30 responden dengan presentase (81,1%), dan dan yang paling sedikit yaitu dengan masa kerja ≥ 5 berjumlah 7 responden dengan presentase (18,9%). Jadi masa kerja perawat terbanyak di Ruang Isolasi C RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie yaitu dengan masa kerja < 5 Tahun.

Masa kerja berkaitan dengan lama seseorang bekerja menjalankan pekerjaan tertentu. Perawat yang bekerja lebih lama akan lebih berpengalaman dalam melakukan pekerjaannya dan semakin rendah keinginan perawat untuk meninggalkan pekerjaannya. Dengan kata lain, Seseorang yang bekerja lebih lama biasanya akan dipandang lebih mampu melaksanakan tugas dan semakin tinggi produktivitasnya karena sudah berpengalaman serta memiliki ketrampilan yang baik dalam menyelesaikan tugasnya (Siagian, 2008).

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Candra, 2008 dalam Agus setiawan 2020) yang menyebutkan bahwa masih ada cukup banyak pekerja yang masa kerjanya >5 tahun yang tidak mematuhi penggunaan alat pelindung sebagaimana mestinya secara lengkap dan benar.

Jadi, menurut asumsi peneliti masa kerja seseorang tidak dapat menjadi faktor penentu terhadap kepatuhannya dalam menggunakan APD. Pendapat ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahyar (2001) dalam Kartika Dyah Sertiya Putri (2014) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kepatuhan menggunakan APD. Buktinya, tenaga kerja yang belum lama bekerja di perusahaan maupun yang telah lama bekerja di perusahaan memiliki persentase kepatuhan yang hampir sama besar.

3. Pengetahuan

Hasil penelitian ini menunjukkan distribusi frekuensi pengetahuan di ruang isolasi c terbanyak yaitu dengan pengetahuan baik berjumlah 35 responden dengan presentase (94,6%), dan yang sedikit dengan pengetahuan kurang berjumlah 2 responden dengan

presentase (5,4%).

Pengetahuan tentang suatu objek tertentu sangat penting terhadap terjadinya perubahan perilaku. Perubahan perilaku dimulai dengan adanya pengetahuan atau pengalaman belajar yang didapat. Kemudian timbul persepsi terhadap objek yang dikenalkan. Selanjutnya terbentuk sikap yang merupakan dorongan terhadap terjadinya perilaku.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Hartati (2011), yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan operator mesin widing unit spinning VI dengan kepatuhan dalam pemakaian APD di industri teksi Semarang.

Jadi, menurut asumsi peneliti pengetahuan dapat memberi pengaruh terhadap kepatuhan dalam tindakan keperawatan. Sebagaimana teori perubahan perilaku. Perubahan perilaku dimulai dengan adanya pengetahuan atau pengalaman belajar yang didapat. Kemudian timbul persepsi terhadap objek yang dikenalkan. Selanjutnya terbentuk sikap yang merupakan dorongan terhadap terjadinya perilaku. Juga taksonomi Bloom tentang tingkatan pengetahuan terbagi menjadi 6 tingkatan yaitu *remember, understand, apply, analize, evaluate, dan create*. Dengan demikian, pengetahuan dapat mendorong kepatuhan seseorang. Jika pengetahuan yang dimiliki tidak hanya pada tingkat tahu atau ingat saja tapi sampai pada tataran seseorang melakukan atau *create.* Jika tidak demikian pengetahuan hanya akan sekedar menjadi *knowledge* saja.

Analisis Bivariat

1. Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Perawat Di Ruang Isolasi C RSUD dr. Hasri Ainun Habibie

Hasil penelitian dilakukan menunjukkan bahwa pendidikan akademi D3 & D4 terdapat 1 orang (2,7%) yang patuh dalam menggunakan APD dan yang tidak patuh dalam menggunakan APD sesuai rekomendasi dari gugus tugas penanganan covid-19 berjumlah 19 orang (51,4%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawati, Angkasa, & Isrofah (2015) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan perawat dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri dalam menangani pasien di ruang rawat inap RSUD Bendan kota Pekalongan menggunakan analisa uji *chi square* dengan nilai p= 0,96.

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan 1,0 lebih besar dari nilai α (0,05). Ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan perawat kepatuhan dalam penggunaan APD di Ruang Isolasi C RSUD dr. Hasri Ainun Habibie

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakti, Maria, & Sayono (2013) yang menyatakan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan perawat dengan kepatuhan dengan nilai p= 0,23. Tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan dikarenakan pendidikan tidak hanya

Published By: Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

didapatkan pada pendidikan formal, Namun bisa didapatkan diluar pendidikan formal (informal) seperti mendapatkan informasi dari media cetak, penyuluhan K3 atau tukar pikiran dengan rekan kerja yang lebih berpengalaman (Saputri & Paskarini, 2014) dalam (Ena Septiningsih, 2017).

Pendidikan adalah salah satu upaya untuk mengubah sikap maupun tingkah laku seseorang sehingga manusia tersebut mampu menerima informasi. Perbedaan jenjang pendidikan perawat tidak berpengaruh terhadap kepatuhan perawat untuk menggunakan APD secara benar dan disiplin. Cara bagi setiap orang untuk memperoleh suatu ilmu untuk diaplikasikan bukan hanya didapatkan dari pendidikan formal saja. Pendidikan bisa didapatkan melalui sekolah (formal) mapun diluar sekolah seperti pelatihan dan kursus. Seseorang yang berpendidikan rendah belum tentu memiliki pengetahuan yang rendah karena pengetahuan seseorang bukan hanya ditentukan oleh pendidikan yang tinggi (Budiman, 2013). Rendah dan kuatnya hubungan pendidikan dengan kepatuhan menggunakan APD dikarenakan tingkat pendidikan tidak berpengaruh langsung terhadap penggunaan APD tetapi hanya mempengaruhi pola pikir tenaga kerja. Cara berpikir tenaga kerja yang dimaksud adalah tenaga kerja memahami bahaya yang ada di tempat kerja dan cara mengatasinya misalnya dengan menggunakan APD (Putri & Yustinus, 2014).

Jadi, menurut asumsi peneliti Kedisiplinan atau kepatuhan seseorang tidak dapat dinilai dari tingkat pendidikannya, meskipun tingkat pendidikan mempengaruhi tinggi rendahnya pengetahuan seseorang. Sehingga pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku. Namun, semua tergantung pada individu setiap orang. Salah satu penyebabnya ialah kesadaran diri pada individu tersebut kurang. Ketidakpatuhan seseorang juga bisa disebabkan karena adanya respon negatif orang tersebut terhadap suatu peraturan sehingga ia menunjukkan penolakan dan tidak menyetujui peraturan yang ada di tempat tersebut.

2. Hubungan Masa Kerja dengan Kepatuhan Perawat Di Ruang Isolasi C RSUD dr. Hasri Ainun Habibie

Hasil penelitian dilakukan menunjukkan bahwa masa kerja < 5 tahun terdapat 1 orang (2,7%) patuh dalam menggunakan APD dan 29 orang (78,4%) lainnya tidak patuh dalam menggunakan APD sesuai rekomendasi dari gugus tugas penanganan covid-19.

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan 0,347 lebih besar dari nilai α (0,05). Ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara masa kerja perawat dengan kepatuhan dalam penggunaan APD di Ruang Isolasi C RSUD dr. Hasri Ainun Habibie.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Asmi.A (2017) yang menyebutkan tidak ada hubungan (p=0,360) signifikan antara lama

Published By: Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

bekerja dengan kepatuhan penggunaan APD. Hal ini kemungkinan dikarenakan oleh tidak adanya sanksi bagi tenaga kesehatan yang tidak patuh menggunakan APD serta tidak adanya pengawasan terutama bagi petugas kesehatan yang bekerja ≥5 tahun.

Meskipun secara teoritis semakin lama masa kerja seseorang maka semakin besar kemungkinan seseorang untuk dapat memahami tentang pekerjaannya dan upaya pencegahan dampak dalam suatu pekerjaan seperti resiko kecelakaan kerja, Namun dalam hal ini adalah berkenaan dengan kecekatan dan ketepatan serta hasil kerja yang baik dalam melakukan tindakan dalam pekerjaannya bukan berkenaan dengan kebiasaan menggunakan APD. Masa kerja yang berbeda antar perawat secara umum hanya berdampak terhadap pengalamannya dalam melakukan tindakan.

Jadi, menurut asumsi peneliti masa kerja seorang perawat tidak mempengaruhi kepatuhannya dalam menggunakan APD. Karena pada dasarnya masa kerja berkenaan dengan kecekatan dan ketepatan hasil kerja dalam melakukan tindakan bukan dalam kepatuhannya menggunakan APD. Hal ini diperkuat karena didapati perawat yang masa kerjanya <5 tahun memiliki kedisiplinan yang tinggi juga pengetahuan tentang APD sekaligus mengetahui bahaya yang didapat jika tidak menggunakan APD sehingga ia mematuhi aturan-aturan yang ditetapkan rumah sakit, khususnya aturan tentang penggunaan APD. Sedangkan orang yang masa kerjanya >5 tahun masih ada yang tidak patuh dalam menggunakan APD. Hal ini bisa disebabkan karena perawat tersebut belum pernah mengalami kecelakaan kerja atau terpapar infeksi akibat ketidakpatuhan menggunakan APD dan ketidakdisiplinan perawat tersebut

3. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat Di Ruang Isolasi C RSUD dr. Hasri Ainun Habibie

Hasil penelitian dilakukan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan baik, terdapat 34 orang (91,9%) tidak patuh dalam menggunakan APD sesuai rekomendasi dari gugus tugas penanganan covid-19, dan hanya terdapat 1 orang (2,7%) yang patuh dalam menggunakan APD.

Hasil Penelitian menunjukkan nilai signifikan p = 0,107 lebih besar dari nilai α (0,05). Ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan perawat dengan kepatuhan dalam penggunaan APD di Ruang Isolasi C RSUD dr. Hasri Ainun Habibie.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azzahri (2019) dalam (Wiwik, 2020) tentang hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD pada perawat di ruang Sindur dan Akasia Pangkalan Bun RS Sultan Imanuddin Kalimantan Tengah bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri dengan p-value 0,003. Kepatuhan penggunaan alat pelindung diri dengan rata-rata kepatuhan

Published By: Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

mencapai 93%. Karena responden memahami manfaat alat pelindung diri dan dampak yang di timbulkan jika tidak menggunakan APD, sebagaimana diketahui bahwa manfaat APD oleh responden adalah untuk melindungi diri dari bahaya atau kecelakaan kerja.

Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor PER.08/MEN/VII/2010 yang menjelaskan APD adalah alat yang memiliki kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. Demikian halnya dengan pemahaman terhadap dampak yang ditimbulkan jika tidak menggunakan alat pelindung diri. Responden memahami bahwa jika tidak memakai APD akan menimbulkan kecelakaan dan gangguan kesehatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Pratiwi (2012) menjelaskan tindakan tidak aman *(unsafe action)* adalah tindakan yang dapat membahayakan pekerja maupun orang lain dan menyebabkan terjadinya kecelakaan yang disebabkan oleh berbagai hal seperti tidak memakai alat pelindung diri, tidak mengikuti prosedur kerja, tidak mengikuti peraturan keselamatan kerja maupun bekerja tidak hati-hati. Dengan memahami manfaat dan dampak yang di timbulkan jika tidak menggunakan alat pelindung diri, maka akan mendorong responden untuk patuh dalam penggunaan APD.

Semakin tinggi pengetahuan seorang perawat maka semakin disiplin atau patuh dia dalam menggunakan APD. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari pendidikan dasarnya, pelatihan yang diikuti atau pengalaman dari rekan kerja yang lainnya. Pengetahuan merupakan hasil dari suatu penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kontitif merupakan domain yang sangat tinggi untuk tebentuknya tindakan seseorang *(over behavior)*, dari pengamatan dan penelitian terbukti kepatuhan yang didasarkan oleh pengetahuan (Notoatmojo, 2003).

Pengetahuan tentang manfaat suatu benda atau informasi mendorong seseorang untuk dapat menggunakan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bertambahnya pengetahuan tentang manfaat suatu benda atau informasi tersedia diharapkan akan meningkatkan penggunaan benda atau informasi tersebut. Dengan adanya pengetahuan yang baik pada setiap perawat, mereka diharapkan dapat mengerti maksud dan tujuan penggunaan alat pelindung diri semasa kerja. Juga diharapkan bahwa perawat dapat menyadari setiap resiko dan bahaya yang akan terjadi setiap saat jika tidak memakai alat pelindung diri yakni bahaya kecelakaan dan resiko penyakit akibat kerja yang biasa juga disebut sebagai *infeksi nosokomial*.

Jadi, menurut asumsi peneliti sebagaimana taksonomi Bloom, pengetahuan dapat memberi pengaruh terhadap kepatuhan dalam tindakan keperawatan jika, pengetahuan seorang perawat tersebut tidah hanya sampai pada level *remember* atau *know* saja. Tapi hingga mencapai titik apa yang diketahui dapat

Published By: Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

dilaksanakan (*create)*. Jika tidak demikian pengetahuan hanya akan sekedar menjadi *knowledge* saja. Karena sebagaimana teori perubahan perilaku. Perubahan perilaku dimulai dengan adanya pengetahuan atau pengalaman belajar yang didapat. Kemudian timbul persepsi terhadap objek yang dikenalkan. Selanjutnya terbentuk sikap yang merupakan dorongan terhadap terjadinya perilaku. Karena pada dasarnya pengetahuan yang baik bagi seorang perawat sangat menunjang kepatuhan perawat tersebut untuk melakukan tindakan dalam hal ini kepatuhan menggunakan APD. Karena ia selalu merasa tertuntut karena mengetahui manfaat dari penggunaannya dan bahaya jika tidak menggunakan.

Kesimpulan

Tidak terdapat hubungan antara faktor pendidikan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di ruang isolasi C RSUD dr. Hasri Ainun Habibie dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai signifikan p=1,0 (α<0;05), Tidak terdapat hubungan antara faktor masa kerja dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di ruang isolasi C RSUD dr. Hasri Ainun Habibie dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai signifikan p=0,347 (α<0;05), Tidak terdapat hubungan antara faktor pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di ruang isolasi C RSUD dr. Hasri Ainun Habibie dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai signifikan p=0,107 (α<0;05),

Saran

1. Bagi isntitusi pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi informasi terkait dengan pendidikan di bidang kesehatan yang mengintensifkan kepada mahasiswa terkait dengan penggunaan APD tentang manfaat dan dampak yang di timbulkan jika tidak memakainya.

2. Bagi Rumah Sakit

Pihak RSUD dr. Hasri Ainun Habibie sebaiknya meningkatkan pengawasan kepada perawat dalam penggunaan APD juga Meningkatkan pengetahuan perawat melalui pelatihan atau bimbingan khusus tentang penggunaan alat pelindung diri.

3. Bagi Perawat

Kepada pihak perawat sebaiknya saat melakukan tindakan keperawatan harus mengikuti prosedur penggunaan APD sesuai rekomendasi dari gugus tugas penanganan covid-19 dan lebih disiplin dalam penggunaan APD untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat tidak patuh dalam menggunakan APD

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kepatuhan perawat untuk menggunakan alat pelindung diri seperti faktor sikap, perilaku, lingkungan, dan pengawasan dari pihak rumah sakit dengan jumlah sampel yang akan diteliti lebih banyak dan membandingkan dengan beberapa rumah sakit lainnya.

Published By: Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

DAFTAR PUSTAKA

Afandi A, Handayani LT, Z. M. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tenaga Kesehatan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Masa Pandemi Covid-19 Di RSD Balung. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1–9.

Alta, S., Baju, W., & Wahyuni, I. (2020). Studi Literatur Terkait Analisis Perilaku Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Tenaga Kesehatan Saat Wabah Pandemi Corona Virus (Covid-19. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, *3*(2252), 58–66.

Arifin, S., & Firmansyah, F. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, *7*(2).

Depkes RI, 2010. (2010). *Faktor faktor yang mempengaruhi penggunaan alat perlindungan diri (APD) di Rumah Sakit Umum Konawe*. *3*(1).

Dwi, M., & Santoso, Y. (2021). Studi Fenomenologi Pengalaman Perawat Dalam Merawat Pasien Suspect Covid-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah*, *4*(1), 54–68.

Fitriani. (2015). *SKRIPSI Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Keperawatan pada Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar Oleh :* 13–91.

Gugus Tugas Penanganan Covid-19. (2020). Revisi 3 1. *Standar Alat Pelindung Diri (APD) Untuk Penanganan Covid-19 Di Indonesia, Revisi 3*, 1–42.

Hakim, L. (2021). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Tenaga Kesehatan Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) Di Era Pendemik Covid 19 Pada Puskesmas Makkasau Makassar Tahun 2020 | Journal of Muslim Community Health*. *2*(1).

Hasra Hartina. (2017). Title. *Manajemen Asuhan Kebidanan Pada Bayi Dengan Caput Succedaneum Di Rsud Syekh Yusuf Gowa Tahun*, *4*(April), 9–15.

Kementerian Kesehatan RI. (2020). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. In *Kementerian Kesehatan RI. Sekretariat r Jenderal. Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun* (p. 248).

Kurniawan. (2017). No, *87*(1,2), 149–200.

Musta'in, Weri Veranita, Setianingsih, D. P. A. (2021). Jurnal Keperawatan & Kebidanan Jurnal Keperawatan & Kebidanan. *Jurnal Keperawatan*, *13*(1), 213–226.

Ninla Elmawati Falabiba. (2019). *No Title No Title No Title*. 10–26.

RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun Sekilah Tinggi Ilmu Kesehatan. (2020).

Saputra, A. H., Kusdiana, A., & Rahmatillah, T. (2020). Rufaidah Al-Aslamiyah: Perawat Pertama di Dunia Islam (Abad

6-7 M.). *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, *4*(1), 1–30.

Saputra, Y. (2020). Kepatuhan Mahasiswa Kota Padang dalam menggunakan Masker di Masa Pandemi Covid-19. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *7*(2), 408–420.

Wahyudi, I. (2020). Pengalaman Perawat Menjalani Peran Dan Fungsi Perawat Di Puskesmas Kabupaten Garut. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, *2*(01), 36–43.

Wirentanus, L. (2019). Peran Dan Wewenang Perawat Dalam Menjalankan Tugasnya Berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2014 Tentang Keperawatan. *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum*, *10*(2), 148.